

Memperkenalkan Semiotika Kesantrian Sebagai Persiapan Membangun Negeri

Munandar*, Dolla Sobari, Masyhur

Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,

*Email: munandar_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Islamic boarding school is an educational institution based on religion, both traditional and modern. Islamic boarding schools teach the Koran and Arabic, Islamic knowledge, and life skills. Students in Islamic boarding schools are called santri. They are educated and honed to become a generation that has a big role in building the country, both in the fields of religion, education, social, government, and politics. The routine of students in receiving education lasts for 24 hours. This educational process makes them have the ability and skills as well as competitiveness in preparation for developing Indonesia in the future. The students are accustomed to reciting and studying the Qur'an as the foundation for analyzing the nation's problems. They are used to wearing suits and ties in preparation for entering prestigious events. They have used symbols as successful and contributive children of the nation from an early age. Hopefully in the future, they will play an active role in building this country.

Keywords: Semiotics, Santri

Abstrak

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama, baik yang berbasis tradisional maupun yang modern. Pesantren mengajarkan al-Qur'an dan Bahasa Arab, ilmu keislaman, dan ketrampilan hidup. Pelajar di Pesantren disebut santri. Mereka dididik dan diasah untuk menjadi generasi yang mempunyai peran besar dalam membangun negeri, baik di bidang keagamaan, pendidikan, social masyarakat pemerintahan maupun perpolitikan. Rutinitas santri dalam mengenyam pendidikan berlangsung selama 24 jam. proses Pendidikan ini menjadikan mereka memiliki kemampuan dan ketrampilan serta daya saing sebagai persiapan untuk membangun Indonesia kedepan. Para santri terbiasa mengaji dan mengkaji al-Qur'an sebagai pondasi menganalisis permasalahan bangsa. Mereka terbiasa memakai jas dan dasi sebagai persiapan untuk terjun di ajang-ajang bergengsi. Simbol-simbol sebagai anak bangsa yang sukses dan kontributif telah mereka gunakan sejak dini. Harapan kedepan, mereka akan berperan aktif dalam membangun negeri ini.

Kata kunci: Semiotika, Santri

Pendahuluan

Kata 'santri' sudah sering kita dengar bahkan kata ini sudah melekat dalam dirinya sendiri karna ia merupakan lulusan pondok pesantren. Pendidikan ala santri selama ini masih banyak disalahpahami oleh masyarakat bahwa seorang santri hanya bisa mengaji dan mengurus kemasjidan saja. Masyarakat belum terlalu memahami bahwa pendidikan ala santri adalah proses pewarisan keilmuan siap pakai dalam peran membangun negeri.

Terkadang seorang santri itu sendiri belum menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan yang berada dalam pondok tersebut merupakan persiapan pendidikan dan

keterampilan seorang santri yang siap pakai dalam seluruh aspek keilmuan.

Pihak pemerintahan yang berwenang perlu memperhatikan pendidikan kesiantrian (pesantren) dengan perhatian yang sangat optimal. Perhatian ini adalah investasi karena apabila mereka sudah menyelesaikan pendidikan, keilmuan mereka sudah siap diimplementasikan dalam membangun negeri. Di pesantren, mereka sudah terasah melalui proses pendidikan dan ketrampilan di semua aspek kehidupan. Kajian tentang santri tidak lepas dari kajian bahasa dan sastra arab. Santri akrab dengan pembelajaran bahasa Arab. Namun, kali ini penulis akan mengeksplorasi tulisan ini dari aspek semiotika kesiantrian. Semiotika mempelajari tanda. Sebagai ilmu tanda, semiotik secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang (*semeion*, bahasa Yunani yang berarti tanda), sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan (Luxemburg, 1984). Semiotika dapat diartikan sebagai sebagai ilmu tentang tanda. Tanda sendiri dapat diartikan sebagai ‘sesuatu yang mewakili segala sesuatu yang lain’. Oleh karena itu, semiotika berarti pula sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berposisi sebagai wakil dari sesuatu dari yang lain (Culler, 1977: 114).

Selama proses pendidikan di pesantren, ada simbol-simbol yang dilalui oleh santri dan terkadang mereka sendiri tidak sadar bahwa simbol tersebut memiliki arti penting dalam peran mereka membangun negeri. Melalui kajian PKM ini pemateri ingin sekali memberikan dorongan bahwa seorang santri bisa membaca melalui simbol- simbol keseharian mereka, yaitu mengaji dan mengkaji, pakaian, dan adab.

Pedekatan Pelaksanaan Program

PKM ini dilakukan oleh dosen-dosen bahasa dan sastra arab UIN Raden Fatah Palembang. Guna mempromosikan jurusan dikalangan santri serta sharing ilmu pengetahuan terkhusus dibidang bahasa dan sastra arab. Adapun pendekatan program dilakukan dengan bermacam-macam, seperti *Interactive lecturing*, *tanya jawab*, dan penjabaran lambang-lambang yang dipakai oleh santri selama pelaksanaan kegiatan.

Sebelum presentasi dimulai, pemateri melakukan pertanyaan yang tergambar di kolom 3. Di akhir sesi, pemateri mengukur pemahaman santri dan pemahaman tersebut bisa digambarkan dalam kolom 4.

Tabel 1 Pertanyaan *Pre test* dan *Post test*

No.	Pertanyaan	Hasil <i>Pre-test</i>	Hasil <i>Post test</i>
1	Sebagai santri, Apakah Anda sadar makna dari simbol mengaji dan mengkaji?	10	40
2	Sebagai santri, Apakah Anda mengerti makna simbol memakai jas, berdasi rapi dan menggunakan sepatu semiran dalam proses belajar?	5	40
3	Apakah Anda tahu kegiatan ekstra kulikurer, seperti pramuka, olahraga merupakan sebuah pelatihan supaya santri mempunyai daya tahan kelak ketika menjadi TNI dan polisi, atau tugas bela negara lainnya?	6	40
4	Apakah Apakah anda faham bahwa kegiatan <i>mubadharah</i> , diskusi, makan bersama adalah simbol bahwa kalian dibentuk untuk menjadi santri yang mempunyai jiwa kemasyarakatan yang tinggi	9	40

Pelaksanaan Program

Kegiatan PKM merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para Dosen Jurusan Bahasa Dan Sastra arab, yang mana kegiatan ini merupakan kerjasama Jurusan dengan Pondok Pesantren Qodrotullah, Lankan, Banyuasin, Sumatra Selatan. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 16 Maret 2022 dan merupakan kegiatan penting untuk pengembangan jurusan dan memperkenalkan kepada masyarakat luas, terkhusus paran santri yang sedang melaksanakan pengajaran di pondok-pondok pesantren. Adapun dalam kegiatan ini dihadiri oleh 40 siswa kelas 10 dan 1.

Gambar 1 Kegiatan Pemaparan Materi



Pada sesi penjelasan disampaikan bahwa para siswa ini sedang menempuh pendidikan yang berbasis kepondokan. Dalam proses pendidikan tersebut, mereka ditempa dalam kawah candradimuka untuk mempersiapkan keilmuan dan ketrampilan menyongsong masa depan yang bermanfaat baik untuk mereka sendiri secara khusus dan masyarakat luas secara umum. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pasca studi di pondok Pesantren Qodrotullah mereka dapat berperan dalam membangun negeri.

Dalam paparannya, pemateri menerangkan wacana tentang keilmuan dan keterampilan santri yang sangat mempunyai peran besar dalam membangun negeri. Pemateri menyadari kesempatan ini karena sebenarnya pemateri juga merupakan lulusan pondok pesantren. Pemateri saat ini telah mempunyai peran dalam dunia pendidikan terkhusus di sebuah kampus di bawah naungan Kementerian Agama.

Titik fokus dari pemaparan ini adalah kegiatan-kegiatan dalam pesantren selama mereka menempuh pendidikan di sana merupakan modal dasar dan fundamental dalam membantu pembangunan bangsa dari semua aspek, baik pendidikan, perpolitikan, keagamaan, dan social kemasyarakatan. Adapun simbol-simbol kesantrian yang dapat dimaknai sebagai modal dasar membangun negeri adalah sebagai berikut:

A. Simbol Mengaji dan Mengkaji

Melalui forum ini, pemateri melakukan kajian yang mendalam tentang mengaji dan mengkaji. Tidak dapat dibantah bahwa mengaji kalam ilahi adalah sebuah keharusan bagi semua pemeluk agama Islam, baik melalui membaca, menghafal dan menelaah isi al-Qur'an tersebut. Al-Qur'an telah membawa para pembacanya menuju ketenangan, kesabaran dan ketentraman hidup. Di dalamnya terdapat semua ilmu yang kamil dan syamil (sempurna) baik bidang ilmu keislaman maupun ilmu keduniaan.

Aktivitas mengaji al-Qur'an tersebut merupakan bagian dari simbol mengkaji kehidupan. Sebab, di dalamnya terdapat ayat-ayat hukum, pendidikan, social masyarakat, pemerintahan, kepemimpinan, serta kajian perpolitikan. Kajian ini merupakan modal

fundamental bagi santri untuk menjadi sukses saat menjadi bagian dari masyarakat kelak.

B. Simbol Ketarampilan

Pengajaran di pondok pesantren adalah penggabungan antara pendidikan formal dan pendidikan non formal. Secara formal, pendidikan pesantren menganut kurikulum Kementerian Agama. Sedangkan secara non formal, setiap pondok pesantren memiliki kurikulum yang berbeda-beda sesuai dengan distingsi masing-masing lembaga. Tujuan kegiatan non formal ini adalah untuk menguatkan keterampilan santri agar kelak berhasil berkontribusi dalam masyarakat di segala bidang. Bahkan ketrampilan santri bisa tercermin di dunia pemerintahan, seperti kepolisian, ketentaraan, serta bisnis baik di bidang perdagangan, pertanian dan peternakan.

C. Simbol Pakaian Santri

Pondok pesantren dalam mendidik santri menyeluruh baik dalam keilmuan-keilmuan besar maupun dalam bidang ilmu yang dianggap sepele, seperti cara berpakaian santri. Mereka telah dibiasakan ala pejabat, seperti memakai jas, dasi, baju putih, dan sepatu mengkilat dalam acara-acara resmi. Proses ini menyimbolkan bahwa pondok pesantren mendidik santri untuk masuk kedalam dunia kepemimpinan, seperti pimpinan pemerintahan, pimpinan kepartaian, pimpinan kelembagaan sosial dll.

Simbol pakaian lain adalah baju jubah, baju koko, peci putih, dan surban. Simbol ini seakan menyiapkan santri agar bisa berperan besar dalam dunia keagamaan untuk membantu pembangunan bidang keagamaan sehingga dapat mencegah kemungkaran dan mengajak kepada kebaikan.

D. Simbol Adab Santri

Indonesia terkenal dengan masyarakat yang memiliki adab atau sopan santun atau adab dalam kehidupan bermasyarakat. Adab ini dipelajari dan diturunkan secara turun temurun, seperti cium tangan kepada orang yang lebih tua, tidak meninggikan suara dalam berbicara, dan mempunyai etika terhadap sesama. Adab ini tidak luput dari ajaran para ulama-ulama kita terdahulu yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist. QS lukman 17 memberikan tuntunan tentang hal ini:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

Nilai-nilai pendidikan ala Lukman di atas mereka adopsi dan diajarkan dalam lingkungan pendidikan kepesantrenan. Ketika mereka menyelesaikan pendidikan dan adab ini sangat mempunyai peran besar dalam membantu keadaban Indonesia dalam memahamkan kepada masyarakat.

Refleksi Capaian Program

Melalui pengenalan simbol kesantrian dalam membangun negeri, para santri Ponpes Qudratullah` diketahui bahwa mereka yang pada awalnya (pretest) merasa nihil pengetahuan tentang wacana ini, dapat tercerahkan di akhir sesi (Post-test) dengan persentasi seluruh siswa (40 orang) faham dengan simbol-simbol kegiatan yang dilakukan saat ini sebagai persiapan untu membangun negeri Indonesia suatu saat nanti pasca studi.

Penutup

Merupakan Tugas Pokok Sebuah Perguruan Tinggi Untuk Melakukan Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Untuk Memberikan Penerangan Dan Bantuan Kepada Masyarakat. Sehingga Kegiatan Mereka Mempunyai Dasar Ilmu Untuk

Melakukan Pergerakan-Pergerakan Pengembangan Kepada Diri Mereka. Sehingga Dari Pergerakan Ini Bisa Menghasilkan Keinginan Masyarakat Dengan Capaian Yang Optimal. Karna Perguruan Tinggi Merupakan Sebuah Wada Penghasil Ilmu Baik Ilmu Teori Maupun Praktek Yang Mana Ujung Muara Dari Hasil Ilmu Ini Untuk Kepentingan Masyarakat. Dalam Pembahasan Ini Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab Adalah Momen Di Mana Perguruan Tinggi Turun Ke Bawah Untuk Menyapa Masyarakat Pengguna. Dalam Hal Ini, Civitas Akademika Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang Menyambangi Siswa Pondok Pesantren Quدراتullah Untuk Memperkenalkan Simbol-Simbol Kesantrian Dalam Membangun Negeri.

Daftar Pustaka

- Michael Riffaterre. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana Univ. Press.
Muhammad Walidin. (2014). *Desain Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.